

PERAN KESALAHPAHAMAN SEBAGAI PEMICU KONFLIK KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ADAT MANDAILING DI KENAGARIAN RABIJONGGOR KABUPATEN PASAMAN BARAT PROVINSI SUMATERA BARAT

Sindia Ayu¹, Hamda Sulfinadia²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : sindia.ayu@uinib.ac.id¹, [Email: hamdasulfinadia@uinib.ac.id](mailto:hamdasulfinadia@uinib.ac.id)²

ABSTRACT

Tulisan ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui bentuk dan penyelesaian kesalahpahaman yang menjadi penyebab konflik dalam keluarga masyarakat Kenagarian Rabijonggor. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa penyebab kesalahpahaman yang terjadi dalam keluarga di Kenagarian Rabijonggor dan bagaimana penyelesaian konflik kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat Kenagarian Rabijonggor. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*), yang diperoleh dengan melakukan wawancara dari kedua belah pihak yaitu masyarakat Kenagarian Rabijonggor yang mengalami kesalahpahaman sebagai penyebab konflik dalam keluarganya dan juga *hatobangon* sampai diperoleh informasi yang lengkap. Teknik pengolahan data yang peneliti lakukan yaitu berdasarkan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahpahaman penyebab konflik ini ada dua yaitu kesalahpahaman karena ekonomi dan kesalahpahaman karena kecemburuan serta diselesaikan oleh *kahanggi*, orang tua, *hatobangon* dan jalan terakhir yaitu Pengadilan Agama. Rekomendasi penulis adalah dalam suatu hubungan keluarga harus diperbanyak komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman karena hal tersebut akan berdampak buruk kepada ketahanan dan kedamaian dalam keluarga.

KEYWORDS *Konflik, Kesalahpahaman, Keluarga*

PENDAHULUAN

Masyarakat Kenagarian Rabijonggor merupakan salah satu daerah di wilayah Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat yang terletak di sebelah selatan. Kenagarian Rabijonggor berada di wilayah pegunungan dengan jumlah penduduk kurang lebih. Budaya pada daerah ini masih kental dengan berbagai tradisi-tradis adat mereka berdasarkan keturunan nenek moyangnya. Perkawinan di daerah ini masih banyak perkawinan di bawah umur karena masyarakat belum semua pemikirannya maju dan perkembangan pendidikan yang masih standar (B 2023). Perkawinan menurut syara' yaitu suatu ketetapan syara' yang membolehkan dan menghalalkan hubungan laki-laki dengan perempuan untuk bersenang-senang (Ghazaly, 2019). Berdasarkan UU No. 1 Pasal 1 Tahun 1974 JO UU No. 16 Pasal 1 Tahun 2019 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara

seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Umbara, 2017) . Tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal menjadi keluarga *sakinah mawaddah dan rahmah* (Rofiq, 2015).

Perbedaan antara suami istri merupakan suatu kodrat dan fitrahnya manusia. Perbedaan itu menjadikan sebuah keindahan untuk saling melengkapi dan memahami antara suami istri yang menjadi sebuah kesadaran tersendiri bagi mereka. Manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan sehingga kita diperlukan untuk saling belajar dan menyesuaikan diri dalam menghadapi perbedaan tersebut. Perbedaan dari fisik tentu akan berbeda secara psikis. Semua itu merupakan anugrah terindah yang diberikan Allah SWT kepada umatnya (Jalil, 2021).

Munculnya suatu konflik dalam rumah tangga maka akan menyebabkan pertengkaran, perselisihan atau pertikaian diantara kedua belah pihak. Apabila konflik tidak diatasi dengan cepat dengan memberikan solusi atau nasehat yang baik, maka akan menimbulkan masalah yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Terjadinya konflik rumah tangga merupakan suatu hal yang wajar karena setiap pasangan akan mempunyai sifat dan kepribadian yang berbeda, dan setiap pasangan suami istri harus memahami dan mengerti faktor penyebab dari konflik tersebut (Gussevi, 2020). Sumber konflik perkawinan dapat berasal dari kesalah pahaman ataupun istri yang bekerja dan lain sebagainya. Misalnya ketika suami dituduh selingkuh oleh istri, sedangkan suami tidak ada melakukan perselingkuhan namun karena diantara pasangan suami istri ini terjadi miskomunikasi dalam rumah tangganya maka terjadilah kesalah pahaman diantara keduanya. Akibatnya terjadi konflik di dalam keluarga pasangan suami istri tersebut.

Konflik pada umumnya berlatar belakang adanya perbedaan. Perbedaan sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Perbedaan bisa menjadi potensi bisa menjadi persoalan. Menjadi potensi jika dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif agar semakin memperkaya makna hidup. Bisa menjadi persoalan jika kemudian berkembang menjadi bentuk penyelesaian dengan cara-cara kekerasan. Konflik juga dapat bernilai positif, yaitu pada saat konflik bisa dikelola secara arif dan bijaksana, disini konflik bisa mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan, sehingga konflik bisa dikonotasikan sebagai sumber perubahan. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri (Rosana, 2015).

Menurut Davidoff yang dikutip oleh Theresia Aitta Gradianti dkk dalam jurnalnya bahwa beberapa sumber konflik perkawinan

diantaranya pertama, ketidakcocokan dalam kebutuhan dan harapan satu sama lain. Kedua, kesulitan menerima perbedaan-perbedaan nyata (kebiasaan, kebutuhan, pendapat, dan nilai). Ketiga, masalah keuangan (cara memperoleh dan membelanjakan). Keempat, Masalah anak. Kelima, Perasaan cemburu dan memiliki berlebihan sehingga pasangan kurang mendapat kebebasan. Keenam, Pembagian tugas tidak adil. Ketujuh, Kegagalan dalam berkomunikasi. kedelapan, Pasangan tidak sejalan dengan minat dan tujuan awal (Gradianti & Suprapti, 2014).

Berdasarkan kesalah pahaman penyebab konflik yang terjadi ini ada beberapa studi tentang penyebab konflik lain yang telah dilakukan oleh beberapa ahli/ilmuan/ peneliti. Studi tersebut seperti, pertama: bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi, hal ini terdapat dalam jurnal Rosana dan Margaretha. Kedua: bagaimana manajemen konflik yang digunakan, hal ini terdapat pada jurnal Gussevi, Utami & Mawarpury dan Jalil. Berdasarkan kedua macam pembahasan studi di atas maka studi ini hendak mengemukakan studi baru tentang penyelesaian kesalah pahaman penyebab konflik dalam keluarga.

Kenagarian Rabijonggor ini merupakan suatu daerah yang menganut sistem matrilineal. Di Kenagarian Rabijonggor juga sistem adatnya masih kental atau kebiasaan-kebiasaan terdahulunya masih dipakai sampai sekarang. Permasalahan dan perselisihan dalam rumah tangga selalu menjadi masalah utama dalam kehidupan. Berdasarkan informasi yang penulis dapat bahwa di Kenagarian Rabijonggor ini sering terjadi percekocokan di dalam rumah tangganya baik karena faktor ekonomi, kesalahpahaman karena kecemburuan. Namun, dalam hal ini tidak ada data secara tertulis namun hanya diketahui dari mulut ke mulut (secara lisan). Untuk itu dalam pembahasan kali ini penulis akan membahas tentang "Kesalah Pahaman Penyebab Konflik dalam Rumah Tangga di Kenagarian Rabijonggor".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa penyebab kesalahpahaman yang terjadi di dalam keluarga masyarakat Kenagarian Rabijonggor dan bagaimana penyelesaian konflik kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat Kenagarian Rabijonggor. Kegunaan penelitian yang dilakukan yaitu diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan khususnya di bidang hukum keluarga dan sebagai sumbangan pemikiran, khususnya kepada para pembaca

dari berbagai kalangan mengenai manajemen konflik keluarga.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan terhadap kesalahanpahaman yang terjadi di Kenagarian Rabijonggor melalui wawancara. Berdasarkan penelitian ini juga penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang peneliti gunakan untuk mendapatkan gambaran yang objektif dengan melakukan wawancara dari kedua belah pihak pada masyarakat Kenagarian Rabijonggor yang mengalami kesalahanpahaman sebagai penyebab konflik dalam keluarganya sampai diperoleh informasi yang lengkap. Untuk mendapatkan data yang diharapkan, peneliti memakai teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara dan dokumentasi. Objek yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah kedua belah pihak yang mengalami kesalahanpahaman di Kenagarian Rabijonggor. Dokumentasi yang dilakukan dengan pengambilan data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul yang sedang peneliti bahas baik dalam bentuk teks tertulis maupun gambar atau foto. Dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan wawancara kemudian diambil photo dengan respondennya. Kemudian dari penelitian kualitatif ini peneliti bisa mengungkapkan bentuk kesalahanpahaman dari penyebab konflik dalam keluarga di Kenagarian Rabijonggor dan penyelesaiannya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Gunung Tuleh adalah suatu Kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat, Indonesia. Di wilayah ini terdapat beberapa konflik akibat kesalahanpahaman karena kemajuan dalam berfikir masih standar, ekonomi yang masih di bawah dan juga pemikiran yang masih sederhana akibat perkawinan di bawah umur masih ada, ini sebagai penyebab adanya kasus tentang kesalahanpahaman penyebab konflik terjadi di Kecamatan Gunung Tuleh ini.

Penyebab terjadinya kesalahanpahaman karena ekonomi dengan pemikiran yang masih standar dan tidak memikirkan efek dan akibat setelahnya. Hal ini terjadi pada Kecamatan Gunung Tuleh. Banyak terjadi kesalahanpahaman akibat ekonomi keluarga yang hanya pas-pas an

namun masih melakukan hal-hal yang membuat keadaan ekonomi makin parah dan berakibat pada keluarga atau terjadinya konflik di dalam rumah tangga. Seperti tabel di bawah ada beberapa faktor akibat kesalahanpahaman dalam keluarga.

Tabel 1.1
Data Jumlah Kesalahanpahaman Penyebab
Konflik di Kecamatan Gunung Tuleh
Kabupaten Pasaman Barat

Tahun 2021-2023

No	Kasus	2021	2022	2023
1	Kesalahanpahaman karena ekonomi	0	2	1
2	Kesalahanpahaman karena kecemburuan	1	0	1

Sumber: Masyarakat Kenagarian Rabijonggor

Berdasarkan data tersebut di atas, terdapat 5 keluarga yang mengalami kesalahanpahaman dari tahun 2021-2023. Selanjutnya, sesuai hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu kahanggi dari 5 kasus di atas yaitu bapak A mengatakan bahwa kesalahanpahaman yang terjadi yaitu karna beberapa faktor yaitu faktor kecemburuan dan juga ekonomi. Hal tersebut sering terjadi akibat kurangnya komunikasi diantara pasangan-pasangan tersebut ditambah lagi akibat perkawinan diusia masih muda sehingga kelabilan mereka masih tidak terbenjung jadi selalu timbul rasa kecemburuan diantaranya sehingga dalam hal kecilpun terjadi sebuah pertengkaran yang besar yang mengakibatkan terjadinya konflik dalam keluarganya (A 2023).

Penyebab kesalahanpahaman karena ekonomi juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan B dan I, M dan T, S dan E. Pernyataan bahwa B memiliki kesalahanpahaman dengan I yaitu:

I: Karejoku hum mangguris mia dot mampangkas kalak tibo-tibo satiok dilen sia epeng parpoken dor urang, padahal nadileheni cukup do kan marpoken nadung di etong-etongdo gakmu. Laluma tu partongaon poken ngadong naadongbe ngabinoto aha kan dipangan be taro alak namarpangkaspé inda natiok on, ipe sajiama jabat upani namarpangakason. Manggurispé inda natiok ari gakmu kadangle naparudan do, jabat udan inda bisa mangguris be. Jadi loja lala ngaunjung lala nacukup satiok au lehen disia ngaboto ia rangku sonjia lala namanjalaki epengi sonima nari susahna, karejo nibape dongan hum

songoni mia, kadang ngaboto sonjia lala ubaenbe loja ulala. Sampe bage ro kahanggi nami patontu ami gara-gara masalahi (I 2023).

(saya hanya kerja sebagai pengambil karet dan sebagai tukang pangkas rambut, tiba-tiba setiap diberikan uang belanja selalu kurang, padahal uang yang diberikan selalu cukup karna uang itu sudah dihitung-hitung sebelumnya seberapa keperluan belanja. Setiap pertengahan pekan gak ada lagi yang ada sehingga tidak tau apa yang mau dimasak dan dimakan lagi, sedangkan orang yang pangkas rambut tidak setiap hari adanya, itupun tidak seberapa upahnya. Mengambil getah juga tidak setiap hari karena terkadang hari hujan kalau sudah hujan tidak bisa lagi mengambil getah. Jadi saya merasa capek dan lelah setiap dikasih uang belanjaan tidak pernah yang cukup, dia gak tau gimana rasanya cari uang itu tambah lagi sekarang susah cari kerja. Kerjapun hanya seperti itu, terkadang saya gak tau gimana lagi cara menghadapinya saya merasa capek. Sampai kemaren pernah datang kahanggi kami untuk menyelesaikan masalah kami ini).

B: Aupe dabo inda naben au hamburkon cuman tong sonjia ma kadang tapi le abis bage bodak niba tontu tong ditabusion tusi kadang le dipangidope inda dong nia do alusna jadi mala dilen ia epeng parpoken ima aubaenkon mala ngasononi nda dong bodak niba be, kadang tong adong wida nadege baju dipasaran bo utabusion tusi gakmu mala dipataingpe sampe dilen ia indakan adong jadi songoni doma carona (B 2023).

(aku tidak menghamburkan uang yang diberikannya namun terkadang bedak saya habis jadi saya belikan untuk itu karena kalau diminta jawabannya selalu tidak ada jadi kalau dikasihnya uang untu belanja kebutuhan dapur itu saya belikan untuk bedak saya kalau tidak begitu saya tidak ada bedak lagi, terkadang juga saya melihat ada baju bagus di pasar jadi saya belikan karena kalau saya tunggu dia kasih itu tidak akan terjadi jadi saya buat aja dengan cara begitu).

Berdasarkan penyebab konflik di atas, pasangan suami istri ini menjadi renggang, sang suami pergi dari rumah selama tiga hari dan tidak pulang-pulang. Ternyata sebelum pergi dari rumah sang suami sempat menceritakan masalahnya kepada *kahangginya*. Pada saat sang suami pergi dari rumah *kahangginya* datang

menemui sang istri dan menanyakan apa yang terjadi diantara mereka dan sang istri menceritakannya, karena *kahangginya* sudah tau titik permasalahannya sehingga *kahangginya* mencoba mendamaikan mereka berdua. Sang suami disuruh pulang oleh *kahangginya* ke rumah supaya masalahnya bisa diselesaikan. Akhirnya sang suami pulang dan *kahanggi* tersebut mencoba mendamaikan keduanya dan alhamdulillah keduanya bisa didamaikan.

Wawancara yang telah dilakukan terhadap M dengan T bahwa:

M: Awalna masalahon terjadi gara-gara anak nagit sikola tapi epeng inda dong. Idokon nangkon sikolabe boru ki ngara ia ipe tong au giotku gari lanjut juo dia harana ia dapot undangan kulliah di aceh tapi bope undangan ongkos mon iba tong. Jadina marfikir lala kan manggadis tanoi so bisa anakki sikola bope dot ongkos atau balanjo laus ke, ngamungkin tong inda dong epeng di tangan nia. Akhirna laku tanoon tapi umak nia inda patola ia inda len ia, cuman dung lakuma tanoon dung adongma serah terimana. Mulai monima masalahna muncul goyak rua nia ke ia mon bagas. Gakmu bonggal buse jau ben so anak nia ningia anak ki ima so nda len ia, dokon iama sayangan au di anakki daripada ia (M 2023).

(Awalnya masalah ini terjadi karena anak saya mau kulliah tapi uang tidak ada. Dibilang tidak usah sekolah dia tidak mau itupun kalau saya maunya anak saya sekolah karena dia juga anaknya pintar dan juga dapat undangan kulliah di aceh tapi walaupun undangan saya tetap harus mempersiapkan ongkosnya. Akhirnya saya berfikir untuk menjual sebidang tanah supaya bisa berangkat dan ada uang pegangan di jalan ataupun uang jajan dijalan, karena tidak mungkin rasanya dia tidak ada pegang uang. Kemudian tanahnya terjual namun ibunya tidak mengizinkan tanah itu dijual, padahal tanahnya sudah terjual sudah ada serah terimanya. Dari situlah masalahnya muncul, dia marah dan pergi dari rumah. Saya dengar dari tetangga katanya karena anak saya itu bukan anak kandungnya jadi kenapa harus jual tanah, dia bilang saya lebih sayang ke anak saya daripada dia).

T: Mulai mon pajolo nagit manggadis tanoi ia inda adong dokon ia jau inda adong diskusion ia jau padahal hum i mia harto nami. Ekonomipe sonima payahna, mala kan digadis ia tanoi aha dope cogoton gogoon nibai mala terjadi sesuatu naso di ingikon. Hum i mia pegangan niba inda dongbe nalain. Jadi, aupe lala nda dong dihargai

disi, ngadong dokonna jau kan manggadis tanoi padahal iba sabagas. Jadi lala aha tong gunana au dibagasi mala naso dihargai, ipe tong hartope ngana adongbe, tu anak nia do sudena. Bope au hum ibu sambung dau tapi tong adong gari penghargaanani, ipe tanoi ampak dung samo mami ditabusi I (T 2023).

(Dari awal mau jual tanah dia tidak pernah kasih tau saya tidak ada didiskusikan kepada saya padahal itu harta kami sama-sama dan juga itu harta kami satu-satunya. Ekonomi juga susah, jadi kalau tanah itu dijual apa lagi yang mau diperjuangkan besok ini seandainya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Cuma itu harta kami tidak ada yang lain. Jadi, saya merasa tidak dihargai disana, tidak ada pemberitahuan ataupun diskusi untuk menjual tanah tersebut sedangkan kita serumah (suami istri). Jadi saya merasa tidak ada gunanya lagi saya di rumah itu kalau tida ada dihargai, harta juga sudah tidak ada, semuanya sudah sama anaknya. Walaupun saya hanya sebagai ibu sambung tapi hargailah, tanah tersebut juga dibeli ketika kami sudah bersama).

Berdasarkan konflik yang terjadi dan hasil wawancara di atas bahwa sampai sekarang mereka tidak bersama lagi (bercerai). Padahal sebelumnya *kahangginya* sudah turun tangan dan sudah dipertemukan keduanya untuk mendamaikannya namun sang istri tidak mau lagi untuk kembali kepada suaminya. *Kahangginya* juga sudah menemui orang tua perempuan untuk mencoba mendamaikan namun hal tersebut juga tidak berhasil, sehingga terjadi kepada perceraian.

Wawancara yang dilakukan dengan S dan E bahwa :

S: Karejoku tiop ari marjagal mala ia karejo bangunan, anak nami tolu jadi tahun on anakkon kan tamat SMA rencana nia mala dung tamat ia kan lanjut kulliah tapi masalahnya biayana pe inda binoto dope kan dibuat monjia, sedangkon karejo name sononma. Ima au dot ayah nia harus semangat manjalaki epeng so bisa anakki sikola. Bo jakna ia nake karejoi sambil-sambil margim online i do jadi mala gajian pia abis tusi do sampe terakhir nai ibuat ia dope epengni jagali. Mancit tong au lala sonima au namanjalaki epengi kan sikola anakki sonima baen ia dungma nasongon kondisi ekonomi baen ia dope soni bo goyak ruaku au suruon ia nangkon ro tubagason anggok soni baen ia. Adong dua minggu naso tubagason ia jadi ditemui ia kahanggi nami jakna, ro alai tuson kan patontu ami (S 2023).

(Kerja saya setiap harinya jualan dan suami saya kerja bangunan, anak kami ada tiga jadi tahun ini anak saya yang besar mau tamat SMA jadi rencana dia setelah lulus da mau lanjut kulliah tapi masalahnya biaya belum tau dapat darimana, sedangkan kerja kami hanya seperti ini. Jadi saya dan ayahnya harus semangat mencari uang supaya dia bisa kulliah. Tetapi ternyata dia kerja sambil main games online jadi setiap gajian selalu habis untuk itu sampai terakhirnya dia mengambil uang jualan saya. Hatiku kecewa, sakit saya sudah segitunya mencari uang untuk sekolah anak-anak tapi dia lakukan seperti itu dengan kondisi ekonomi yang seperti ini, jadi saya marah saya suruh dia gak usah pulang kerumah kalau dia masih seperti itu. Sampai kurang lebih dua minggu dia gak kerumah dan ternyata akhirnya dia temui *kahanggi* kami, dan mereka datang ke rumah untuk menyelesaikan masalah ini).

E: Au karejo bangunan ia marjagal masakan tiop ari, jadi pas waktu nai bahatan dongan-donganku namar gim jadi tariut-iutan mau mada cuman inda nasatiok on bage au namargim i kadang miai mala ampak istirahatata atau ampak nasodong karejo. Ben soni i goyakma roa nia dokon iama namangabiskon au tuduh ia bage au buat epeng jagal nia sedangkon ngadong au buat. Mulai monima makin manjadima parbadaan tambah lagi waktu nai anak nagodangna tamat buse SMA nagit malanjutkon tu parkulliahan. Makin manjadima sampe ke au mon bagas gara-gara ngatolap lala nagit martual sajo sampe dua minggu au ke mon bagasi, tai tong sebelumna au dokon do dikahanggi name i sanga sonjia kan, jadi jakna ke kahanggi nami i tu bagas pajolehna sanga sonjia dot patontu ami (E 2023).

(saya kerja bangunan dan istri saya jual masakan setiap harinya, jadi ketika waktu itu banyak teman-teman saya yang main game online akhirnya saya ikut-ikutan tapi walaupun saya main games saya tidak seperti mereka yang hamper setiap saat saya mainnya hanya ketika ada waktu luang dan ketika lagi tidak bekerja. Karena itu istri saya marah dia bilang saya ngabisin uang sampai dia tuduh saya mengambil uang jualannya padahal saya tidak pernah mengambil itu. Mulai dari situ perdebatan makin panas ditambah lagi waktu itu anak saya yang mau masuk kulliah. Pertengkaran semakin menjadi sampai saya pergi dari rumah karena saya gak sanggup harus terus-terusan bertengkar sampai saya pergi dar rumah selama

dua minggu, tapi sebelumnya saya sudah ceritakan masalah saya ke kahanggi kami, ternyata kahanggi kami pergi menemui istri saya dan menanyakan apa yang terjadi dan juga untuk membantu menyelesaikan masalah kami).

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa mereka kembali rukun setelah di pertemukan keduanya oleh *kahangginya* dan diminta untuk saling berubah karna sang anak harus diusahakan untuk mewujudkan cita-citanya. Alhamdulillah mereka kembali damai sampai sekarang karena sang suami mau mengubah kelakuannya yang tidak baik itu, dan ini hanya diselesaikan oleh *kahanggi* tidak sampai kepada orang tua ataupun kepada pengadilan.

Adapun Penyebab lainnya juga terdapat pada kesalahpahaman karena kecemburuan yang terjadi di dalam masyarakat Kecamatan Gunung Tuleh yang diperkuat dengan wawancara kepada empat pasangan diantaranya yaitu IC dan A, T dan M, A dan T. Hasil wawancara yang peneliti dapat yaitu:

Wawancara yang dilakukan terhadap IC dan A:

IC : *Au di bagas mia karejoku, jadi satiok lala karejo ia jarang do namuli tibu selalu rasona muli borngin. Jabat muli borngin naloja sajo mia, kadang inda bisa diontang marcaritobe, manyogot tibu ke buse mia. Sedangkan au tengok tetanggaku nakarejo di ganan karejo niai ngasongoni wida, jadi timbul raso curigaku aso soni lambat-lambatna ia so muli karejo. Satiok au sapai jawaban nia karejo nia sajoma ngapurcaya au, malambat-lambattu lala mala hum karejo. Au na sensitif gakmu waktu i au ampak mangandung, akhirna jadima percekcoakan sampe ke au mon bagasi muli au tu bagas alak umak (IC 2023).*

(saya tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga saja, jadi setiap suamiku pergi kerja dia jarang sekali pulang cepat dan selalu pulang malam. Ketika dia pulang malam dia selalu merasa capek, dan akhirnya tidak bisa lagi diajak ngobrol, paginya dia sudah berangkat lagi. Sedangkan ketika saya lihat tetangga saya yang sama-sama kerja di tempat kerja suami saya tidak ada pulang malam, jadi timbul rasa curiga kenapa dia selalu pulang lama. Ketika saya tanya jawabannya selalu kerja tapi saya tidak percaya, terlalu lama rasanya kalau hanya kerja. Saya ketika itu sangat sensitif karena saya lagi hamil, akhirnya terjadilah percekcoakan sampai saya pulang ke rumah orang tua saya.

A: *Ganan karejoku nadao sekitar sajom lobi jadi au marulang tiok ari mon bagas. Sampai tu sada ari ia namarbuncut-buncut aja, dicurigai ia bage iba gara-gara ben lambati so mulak. Didokonpe sia alas an au mulak lambat ngapurcaya ia, soni sajoma sikap nia mala muli iba karejo. Au tong naloja jadi goyak bage ruaku jadi disima martambana sampai ke dia pergi dan pulang kerumah orang tuanya padahal nasalah paham do (A 2023).*

(tempat kerja saya jauh kurang lebih satu jam jadi saya pulang balek setiap harinya. Sampai pada suatu hari dia cemberut-cemberut, dia juga mencurigai saya gara-gara saya selalu pulang lama. Saya udah jelasin semuanya ke dia tapi dia gak percaya, setiap saya pulang sikap dia selalu seperti itu. Saya yang capek pulang kerja dan disambut dengan sikap dia yang seperti itu sampai saya marah jadi dari situlah semuanya jadi lebih panas sampai dia pergi pulang kerumah orang tuanya padahal itu hanya salah paham).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak IC bahwa terjadinya kesalah pahaman dalam rumah tangganya diakibatkan oleh kurangnya komunikasi diantara keduanya, dan kurangnya menaruh saling kepercayaan diantara keduanya sehingga selalu timbul rasa curiga dan cemburu. Pada akhirnya sang istri mencurigai suaminya melakukan perselingkuhan di luar karena dia selalu pulang lama padahal suaminya bekerja bukan selingkuh. Akibat hal itu sang istri merajuk dan pulang ke rumah orang tuanya. Kesalah pahaman ini menjadikan keluarganya berantakan. Pada saat itu pihak keluarganya dan *kahanggi* nya berusaha untuk mendamaikan namun hal demikian tidak berhasil. Sampai akhirnya sang suami mendatangi hatobangon dalam marga (pemuka marga) untuk mencurahkan semua masalahnya, dengan hati yang lapang pemuka marga menawarkan diri untuk mencoba dalam menyelesaikan dan mendamaikan keduanya. Alhamdulillah sampai saat ini keluarga mereka harmoni kembali.

Kemudian wawancara selanjutnya dilakukan kepada keluarga yang mengalami konflik yaitu kesalah pahaman yang terjadi karena kecemburuan istri kepada suaminya. Salah satu faktornya adalah kelabilan usia kedua suami istri yang melakukan pernikahan yang terbilang masih muda. Istri cemburu kepada suaminya yang sering keluar kota dengan alasan pekerjaan di tambah dengan isu isu dari orang lain yang mengatakan sumai memiliki simpanan

di luar daerah. Hal itu menjadi permasalahan di dalam keluarga dan istri pulang kerumah orang tuanya walaupun suami sudah menjelaskan kepada istrinya hanya semata urusan pekerjaan. *Kahanggi* turun tangan menyelesaikan masalah ini dan keluarga meminta kepada tokoh marga atau tokoh keluarga yang dianggap tetua marga atau yang paling dihormati dalam keluarga semarga dari pihak istri dan pihak suami kemudian dilakukan diskusi dan pada akhirnya masalah ini terselesaikan, kelurganya pun rukun kembali sampai saat dilakukan wawancara ini (T & M 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dari penelitian penulis, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahpahaman dalam keluarga di Kenagarian Rabjonggor yaitu pertama, kesalahpahaman terjadi karena faktor ekonomi dimana kehidupan di Kenagarian Rabijonggor masih banyak yang kondisi ekonominya masih di bawah sedangkan lingkungan dan teknologi semakin maju yang tak bisa terimbangi oleh ekonomi masyarakat dan pada akhirnya merambat kepada keluarganya karena tidak bisa mengutamakan kebutuhan pokoknya dan terbawa oleh lingkungannya. Kedua, kesalahpahaman terjadi karena faktor kecemburuan dimana akibat kelabilan dan kurangnya komunikasi di dalam keluarganya sehingga timbul rasa curiga dan cemburu yang berlebihan sehingga terjadinya konflik di keluarganya yang tidak bisa di selesaikan oleh mereka sendiri.

Penyelesaian dari kesalahpahaman yang terjadi di Kenagarian Rabijonggor ini yaitu pertama oleh *kahanggi*, jika *kahanggi* berhasil menyelesaikan maka selesai sampai disitu. Kedua, orang tua, apabila *kahanggi* tidak bisa menyelesaikan maka diserhakan kepada orang tuanya. Ketiga, *hatobangon*, apabila *kahanggi* dan orang tua tidak bisa maka lanjut kepada *hatobangon*. Keempat, pengadilan, jika dari pihak *kahanggi*, orang tua dan *hatobangon* tidak bisa menyelesaikannya maka lanjut kepada pengadilan ini adalah jalan terakhir dalam penyelesaian masalahnya.

DAFTAR BACAAN

- Pasangan Dual Earner. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Volume*, 3(3), 199–206. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp_b1fc8f7110full.pdf
- Gussevi, S. (2020). Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Isteri yang Bekerja. *Jurnal Muttaqien*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.52593/mtq.01.1.04>
- Heridiansyah, J. (2014). Manajemen Konflik dalam Sebuah Organisasi. *Jurnal STIE Semarang*, 6(1), 28.
- Jalil, A. (2021). Manajemen Konflik dalam Keluarga Relevansinya dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 4(1), 55.
- Margaretha, Y. (2019). Manajemen Konflik pada Perusahaan Keluarga (Studi Kasus pada Perkebunan x). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 137.
- Rofiq, A. (2015). *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Rosana, E. (2015). Konflik pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik pada Masyarakat Modern). *Al-AdYaN*, 10(2), 217.
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2020). Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(2), 94–95. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12859>
- Umbara, C. (2017). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan & Kompilasi Hukum Islam*. Citra Umbara.
- Ghazaly, A. R. (2019). *Fiqh Munakahat* (I. Fahmi & E. Wahyudin (eds.); pertama). Prenadamedia Group.
- Gradianti, T. A., & Suprpti, V. (2014). *Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan*

